



Internalisasi Nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah) Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah Menengah Berbasis Islam Di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing

M. Syafi'i

Institut Agama Islam HamzanwadiPancor Lombok Timur, Indonesia

muhammadsyaf672@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :

Accepted

Available online :

Keywords: *Internalisasi Nilai, ModerasiBeragama, Wasathiyah, Ekstrakurikuler*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisas inilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing. Penguatan moderasi beragama di tingkat madrasah tsanawiyah krusial untuk membentengi peserta didik dari pemahaman keagamaan yang kaku dan ekstrem sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, Pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan keagamaan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai *wasathiyah* yang diinternalisasikan mencakup *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (lurus dan adil), yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kepesantrenan khas Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI); (2) Proses internalisasi dilakukan melalui tahapan transformasi nilai (kajian materi keagamaan), transaksi nilai (diskusi dan dialog interaktif), serta trans internalisasi nilai (pembiasaan ibadah bersama, dakwah santri, dan bakti sosial); (3) Faktor pendukung internalisasi meliputi keteladanan para guru/asatidz dan kultur madrasah yang religius-inklusif, sedangkan faktor penghambat terletak pada heterogenitas latar belakang peserta didik serta pengaruh konten digital nonmoderat di luar lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, ekstrakurikuler keagamaan di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing terbukti efektif menjadi ruang praksis pembentukan karakter peserta didik yang berwawasan keagamaan moderat, santun, dan toleran.



A. PENDAHULUAN

Keberagaman suku, ras, bahasa, dan agama merupakan realitas sosiologis sekaligus karakteristik fundamental bangsa Indonesia. Kemajemukan ini di satu sisi menjadi kekayaan kultural yang tak ternilai, namun di sisi lain menyimpan potensi friksi dan disintegrasi apabila tidak dikelola dengan paradigma toleransi dan kearifan yang kokoh (Shihab, 2019: 14). Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika keberagamaan di Indonesia menghadapi tantangan polarisasi ideologis, menguatnya eksklusivisme beragama, hingga merebaknya narasi radikalisme dan intoleransi yang menyasar generasi muda (Kementerian Agama RI, 2019: 21). Pesatnya penetrasi media digital dan media sosial kian mempercepat penyebaran paham-paham keagamaan yang kaku (*rigid*), tekstualis, dan cenderung menyalahkan kelompok yang berbeda (*takfiri*) (Azra, 2020: 45).

Kondisi tersebut menempatkan dunia pendidikan pada posisi strategis sekaligus rentan. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu memikul tanggung jawab moral dan akademis untuk menyemai pemahaman Islam yang inklusif, damai, dan mengayomi keragaman. Sebagai entitas pencetak generasi masa depan, lembaga pendidikan Islam tidak boleh sekadar mentransfer pengetahuan doctrinal kognitif, melainkan wajib menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang termanifestasi dalam konsep moderasi beragama atau *wasathiyah* (Muhaimin, 2012: 88).

Konsep *wasathiyah* dalam diskursus Islam bukan sekadar kompromi ideologis, melainkan watak esensial ajaran Al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 tentang *ummatan wasathan* (Qardhawi, 2011: 33). Nilai-nilai inti moderasi beragama meliputi prinsip mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berimbang dalam segala aspek kehidupan (*tawazun*), bersikap adil dan tegak lurus (*i'tidal*), serta menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan (*tasamuh*) (Kementerian Agama RI, 2019: 42). Menanamkan seperangkat nilai ini kepada peserta didik tingkat menengah pertama (usia remaja awal) merupakan langkah preventif yang sangat menentukan, mengingat pada fase perkembangan ini remaja tengah mencari identitas diri dan pembentukan cara pandang dunia (*world view*) yang rentan terpengaruh paham ekstrem (Hurlock, 2011: 212).

Upaya internalisasi nilai moderasi beragama tidak dapat hanya bergantung pada kegiatan intrakurikuler di ruang kelas yang kerap kali terbatas oleh alokasi waktu dan target capaian kurikulum formal. (Zakaria, 2025) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas formal sering kali terjebak pada dimensi kognitif dan hafalan normatif, sehingga kurang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hadir sebagai ruang praksis dan medium alternatif yang sangat efektif. Melalui ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik mengalami pembiasaan langsung, interaksi sosial sebaya, penanaman adab, serta



aplikasi nyata nilai-nilai keislaman dalam suasana yang lebih fleksibel, dialogis, dan partisipatif (Majid, 2014: 67).

MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing yang berada di bawah naungan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) di Lombok, Nusa Tenggara Barat, memiliki distingsi dan kekhasan tersendiri dalam merespons tantangan ini. NWDI sebagai ormas Islam lokal yang didirikan oleh Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid secara historis memegang teguh trilogy perjuangan: *Yakin, Ikhlas, Istiqamah*, dengan corak paham keagamaan Ahlul sunnah wal Jama'ah *ala mazhab Imami Syafi'i* yang menjunjung tinggi tasamuh, cinta tanah air (*hubbul wathan*), dan keharmonisan sosial (Zulhalim, 2018: 76).

MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dan ke-NWDI-an kedalam berbagai program ekstrakurikuler keagamaan, seperti pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan, kajian kitab kuning/turots, tahfidzul Qur'an, muhadharah (latihan dakwah santri), dan seni hadrah/rebana. Ekstrakurikuler keagamaan di madrasah ini tidak hanya dimaknai sebagai pengisi waktu luang atau pelengkap kurikulum, melainkan dirancang secara sadar dan terstruktur sebagai wahana transmisi dan penanaman karakter moderat bagi para santri/peserta didik.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak pernah berlangsung di ruang hampa. Paparan arus informasi global, interaksi sosial di luar lingkungan madrasah, serta heterogenitas latar belakang cultural santri menjadi dinamika yang menuntut adanya strategi dan pola pembinaan ekstrakurikuler yang sistematis dan berkesinambungan. Menelaah bagaimana nilai-nilai *wasathiyah* ditanamkan, ditransaksikan, dan diwujudkan dalam tingkah laku keseharian pesertadidik di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing, menjadi diskursus ilmiah yang penting untuk dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan paparan latar belakang, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama, yakni derasnya arus informasi digital yang berpotensi membawa paham keagamaan ekstrem dan intoleran kepada remaja, terbatasnya alokasi ruang kelas intrakurikuler dalam membentuk dimensi afektif serta tingkah laku moderat secara utuh, urgensi penguatan karakter *wasathiyah* di madrasah berbasis ormas keagamaan, serta potensi strategis ekstrakurikuler keagamaan sebagai wahana pembiasaan nilai-nilai moderasi.

Guna menjaga fokus kajian, penelitian ini dibatasi pada internalisasi empat pilar moderasi beragama yakni *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* yang terintegrasi dengan kultur kepesantrenan ke-NWDI-an. Ruang lingkup media pembinaan difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kajian kitab kuning, pembacaan Hizib NWDI, muhadharah/khitabah, dan tahfidz, dengan subjek kajian meliputi Pembina ekstrakurikuler, dewan guru, serta peserta didik di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing.



Penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga pokok permasalahan, yaitu identifikasi ragam nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing, analisis alur serta tahapan proses penanaman nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, dan eksplorasi mendalam terkait faktor pendukung maupun kendala penghambat yang dihadapi madrasah selama proses pembinaan berlangsung.

Sesuai dengan rumusan persoalan yang diajukan, tujuan yang hendak dicapai meliputi deskripsi komprehensif mengenai nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) yang dikembangkan, penyingkapan alur dan strategi internalisasi nilai melalui aktivitas ekstrakurikuler keagamaan, serta penguraian faktor-faktor determinan, baik yang mendorong maupun yang menghambat beserta upaya solutif yang diterapkan di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, terutama menyangkut paradigm integrasi pendidikan karakter moderat di tingkat sekolah menengah pertama berbasis Islam, sekaligus menyumbang model konseptual mengenai habituasi nilai *wasathiyah* yang berpijak pada kearifan local ke-NWDI-an.

Secara praktis, temuan kajian ini ditujukan sebagai referensi evaluative bagi kepala madrasah dan dewan guru dalam mendesain program penangkal radikalisme, menjadi panduan teknis bagi Pembina ekstrakurikuler dalam memformulasikan pembiasaan keagamaan yang dialogis, member ruang pembentukan karakter inklusif bagi peserta didik, serta menjadi pijakan literatur bagi peneliti lain dalam mengkaji moderasi beragama di lembaga pendidikan berbasis ormas keagamaan serupa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena, dinamika, serta tahapan internalisasi nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Creswell, 2016: 125). Penelitian berlokasi di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer yang digali dari Kepala Madrasah, Pembina ekstrakurikuler, guru PAI, dan peserta didik, serta data sekunder yang bersumber dari arsip program kerja, modul, dokumentasi kegiatan, dan literatur yang relevan (Moleong, 2017: 157).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (seperti pembacaan Hizib NWDI, kajian kitab kuning, muhadharah, dan tahfidz), wawancara mendalam dengan para informan kunci, serta telaah dokumen madrasah (Sugiyono, 2019: 224). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi lintas informan maupun triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019:



273). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup alur pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data secara naratif, hingga penarikan kesimpulan akhir yang kredibel dan sistematis (Miles dkk., 2014: 31).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Umum dan Konteks Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing

MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang bernaung di bawah payung organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) di kawasan Rensing, Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Berakar dari tradisi keilmuan dan perjuangan kepesantrenan yang dirintis oleh Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, madrasah ini tidak semata memfokuskan diri pada pencapaian kurikulum nasional, melainkan mengemban misi pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah, berwawasan kebangsaan, dan berpegang teguh pada paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Zulhalim, 2018: 82). Kultur madrasah ini sangat diwarnai oleh nilai-nilai kepesantrenan lokal yang menonjolkan prinsip cinta ilmu, ketundukan adab kepada guru (*ta'zhim*), serta persaudaraan sosial yang erat antar warga madrasah.

Dalam struktur pengembangannya, kegiatan kesiswaan di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing menempatkan ekstrakurikuler keagamaan sebagai poros pembinaan afektif dan spiritual peserta didik. Terdapat empat cabang ekstrakurikuler keagamaan utama yang menjadi ruang praksis pembinaan karakter, yakni: (1) Ekstrakurikuler Pembacaan dan Pendalaman Hizib Nahdlatul Wathan, (2) Kajian Kitab Kuning (*Turots*), (3) *Muhadharah* atau Khitabah (latihan dakwah dan pidato keagamaan), serta (4) Kelompok Tahfidz dan Seni Tilawatil Qur'an. Program-program ini dirancang terjadwal di luar jam pelajaran formal kelas dan dibimbing langsung oleh dewan asatidz yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Keberadaan ekstrakurikuler keagamaan ini menjadi medium pelengkap yang menjembatani transfer doktrin kognitif di ruang kelas dengan praktik perilaku keseharian santri (Majid, 2014: 78).

2) Nilai-Nilai Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) yang Diinternalisasikan

Berdasarkan temuan lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing termanifestasi kedalam empat nilai fundamental yang berdialog secara harmonis dengan ajaran ke-NWDI-an:



Pertama, nilai *Tawassuth* (mengambil jalan tengah/moderat). Nilai ini diinternalisasikan melalui pengajaran bahwa beragama tidak boleh terjebak dalam kutub ekstrem kanan (*ifrath* atau sikap berlebih-lebihan hingga mengafirkan sesama) maupun ekstrem kiri (*tafrith* atau sikap meremehkan ajaran syariat). (Asri & Zakaria, 2026) Dalam kegiatan kajian kitab kuning, para asatidz menekankan pentingnya berpegang pada pemahaman mazhab yang muktabar dengan mengedepankan pertimbangan kemaslahatan umat (Qardhawi, 2011: 45). Peserta didik dilatih untuk tidak cepat menghakimi tradisi masyarakat lokal yang telah lama mengakar, melainkan memandangnya melalui kacamata dakwah yang merangkul dan kontekstual.

Kedua, nilai *Tasamuh* (toleransi dan penghargaan atas perbedaan). Di lingkungan MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing, *tasamuh* diajarkan tidak hanya pada tataran hubungan antar umat beragama, tetapi secara intensif ditekankan pada toleransi intra-agama (*ukhuwah Islamiyah*). Mengingat heterogenitas latar belakang afiliasi ormas atau tradisi keagamaan keluarga peserta didik di Lombok, Pembina ekstrakurikuler senantiasa menanamkan pemahaman bahwa perbedaan amaliah fikih cabang (*furu'iyah*) merupakan khazanah rahmat yang tidak boleh memicu perpecahan (Shihab, 2019: 62). Sikap saling menghargai pendapat dan tidak merasa paling benar sendiri dipraktikkan secara rutin dalam ruang diskusi santri.

Ketiga, nilai *Tawazun* (keseimbangan). Internalisasi *tawazun* ditekankan pada keseimbangan antara pemenuhan kewajiban agama (*hablun minallah*), kepedulian sosial kemasyarakatan (*hablun minannas*), serta kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*). Melalui lantunan syair-syair perjuangan NWDI dan pembacaan Hizib, peserta didik ditanamkan keyakinan bahwa menjadi muslim yang taat berjalan beriringan dengan menjadi warga negara Indonesia yang setia pada Pancasila dan NKRI. Keseimbangan ini membendung paham keagamaan transnasional yang kerap mempertentangkan antara komitmen keislaman dan nasionalisme (Kementerian Agama RI, 2019: 38).

Keempat, nilai *I'tidal* (lurus dan adil). Penanaman nilai keadilan dan keteguhan moral ini tercermin dalam etika bermedia sosial dan pergaulan antar teman sebaya. Para santri dibiasakan untuk bersikap objektif, selalu melakukan klarifikasi (*tabayyun*) sebelum menyebarkan suatu informasi keagamaan di ruang digital, serta berani membela kebenaran tanpa memandang latar belakang kelompok atau status sosial teman (Nata, 2018: 115).

3) Proses dan Tahapan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Proses internalisasi nilai *wasathiyah* di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan terstruktur. Mengacu pada kerangka operasional di lapangan, tahapan internalisasi berjalan melalui tiga fase dinamis:

a) Tahap Transformasi Nilai (Value Transformation)



Pada tahap awal ini, proses berpusat pada transmisi pengetahuan doktrinal dan konseptual dari Pembina kepada peserta didik. Dalam ekstrakurikuler kajian kitab kuning (*Ta'limul Muta'allim* dan kitab akhlak dasar lainnya), Pembina membedah dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis tentang persaudaraan, larangan bersikap keras, serta pentingnya bersikap santun (Muhaimin, 2012: 122). Pembina mentransformasikan wawasan bahwa Islam disebarkan dengan keteladanan yang damai. Tahap ini membentuk fondasi kognitif santri agar memiliki landasan teologis yang kokoh mengenai urgensi sikap moderat.

b) Tahap Transaksi Nilai (*Value Transaction*)

Tahap kedua berlangsung melalui pola komunikasi interaktif dua arah antara pembina dan peserta didik, maupun antar peserta didik itu sendiri. Media utama tahap ini adalah kegiatan *Muhadharah* (latihan pidato) dan halaqah diskusi mingguan. (Umami & Zakaria, 2026) Peserta didik diberikan ruang untuk menyusun teks khutabah bertema persatuan bangsa, bahaya fitnah digital, dan toleransi, lalu mempresentasikannya di hadapan teman-temannya. Dalam forum ini, terjadi proses dialektika, Tanya jawab, serta klarifikasi ketika santri menjumpai fenomena keagamaan yang kontradiktif di internet. Interaksi dialogis ini memungkinkan santri menginternalisasi nilai bukan karena paksaan instruksional, melainkan karena kesadaran nalar yang matang (Majid, 2014: 85).

c) Tahap Trans internalisasi Nilai (*Value Trans internalization*)

Tahap puncak ini terjadi ketika nilai-nilai *wasathiyah* telah melebur kedalam kepribadian batin santri dan teraktualisasi secara spontan dalam tindakan sehari-hari. Di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing, transinternalisasi dicapai melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*) dari dewan guru dan pembiasaan ritual kolektif. Kegiatan pembacaan Hizib NWDI secara berjamaah melatih kepekaan spiritual, kerendahan hati, dan solidaritas emosional. Sikap saling menghormati antar santri senior dan junior, kebiasaan menjaga kebersihan madrasah, serta partisipasi aktif santri dalam bakti sosial masyarakat sekitar desa menjadi bukti empiris bahwa nilai moderasi telah mendarah daging dalam tingkah laku praksis mereka (Azra, 2020: 71).

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing tidak terlepas dari interaksi berbagai faktor determinan:

a) Faktor Pendukung

- 1) *Kultur Keagamaan NWDI yang Kuat: Keberadaan tradisi ormas NWDI yang secara historis mengusung paham moderat dan cinta tanah air menjadi*



modal kultural dan spiritual yang sangat kokoh bagi madrasah (Zulhalim, 2018: 104).

- 2) *Keteladanan Para Pembina dan Asatidz: Para guru dan Pembina ekstrakurikuler tidak hanya mengajar secara verbal, melainkan memberikan teladan nyata dalam hal kesantunan, keterbukaan pikiran, dan sikap adil kepada seluruh santri (Muhaimin, 2012: 130).*
- 3) *Dukungan Manajemen dan Iklim Madrasah: Kepala madrasah memberikan legitimasi kebijakan dan alokasi waktu yang leluasa bagi pengembangan ekstrakurikuler keagamaan di luar kurikulum formal.*

b) Faktor Penghambat

- 1) *Paparan Narasi Keagamaan Ekstrem di Media Sosial: Algoritma media sosial kerap menyuguhkan konten ceramah berdurasi pendek yang bernada provokatif, eksklusif, dan menyudutkan kelompok lain, yang mudah diakses peserta didik saat berada di luar madrasah (Azra, 2020: 89).*
- 2) *Heterogenitas Lingkungan Pergaulan di Rumah: Sebagian peserta didik tinggal di lingkungan masyarakat dengan pemahaman keagamaan yang masih kaku dan rentan terhadap friksi sosial, sehingga menciptakan tarik-menarik pengaruh antara nilai di sekolah dan di luar sekolah.*
- 3) *Keterbatasan Literasi Digital Kritis: Sebagian santri remaja masih minim kemampuan dalam memverifikasi kebenaran sumber rujukan digital, sehingga memerlukan pendampingan intensif berkelanjutan dari para pembina (Hurlock, 2011: 228).*

5) Pembahasan Analitis

Temuan penelitian di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak dapat sekadar disandarkan pada transfer pengetahuan monolog di ruang kelas formal. Sejalan dengan pandangan Shihab (2019: 75), moderasi beragama menuntut internalisasi rasa keadilan dan keseimbangan batin yang hanya bisa tumbuh subur melalui habituasi sosial dan pengalaman langsung. Ekstrakurikuler keagamaan di madrasah ini berfungsi secara efektif sebagai miniature masyarakat inklusif, di mana peserta didik belajar berdemokrasi, berdialog, dan mengelola perbedaan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Integrasi antara nilai-nilai universal *wasathiyah* (Kementerian Agama RI, 2019: 45) dengan kearifan local ke-NWDI-an membuktikan relevansi teori akulturasi nilai dalam pendidikan Islam. Nilai cinta tanah air (*hubbul wathan*) yang diwariskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi benteng teologis yang sangat kokoh dalam menangkal infiltrasi ideology radikalisme transnasional (Zulhalim, 2018: 112). Hal ini memperkuat proposisi Nata (2018:



140) bahwa penguatan moderasi beragama di Indonesia akan jauh lebih berhasil apabila diderivasikan dari akar tradisi ormas keagamaan lokal yang moderat.

Dilihat dari teori pentahapan internalisasi nilai Muhaimin (2012: 125), pola pembinaan di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing telah memenuhi siklus lengkap mulai dari transformasi wawasan, transaksi pemaknaan melalui muhadharah, hingga transinternalisasi melalui keteladanan dan tingkah laku ritual Hizib. Meskipun tantangan disrupsi digital dan lingkungan luar madrasah masih membayangi, konsistensi pembinaan ekstrakurikuler yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik santri terbukti mampu mencetak profil generasi muda yang agamis, toleran, dan berwawasan kebangsaan yang utuh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) di MTs. Birrul Walidain NWDI Rensing berpusat pada penanaman empat pilar utama, yakni *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil), yang terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai kepesantrenan dan semangat cinta tanah air (*hubbul wathan*) khas NWDI. Proses penanaman nilai ini berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan berkesinambungan, yaitu tahap transformasi nilai melalui kajian kitab kuning (*turots*), tahap transaksi nilai melalui dialektika dalam latihan dakwah (*muhadharah*), serta tahap transinternalisasi nilai yang terwujud lewat keteladanan para asatidz dan pembiasaan ritual komunal seperti pembacaan Hizib NWDI. Meskipun dihadapkan pada tantangan penetrasikonten digital ekstrem dan pengaruh lingkungan pergaulan santri di luar sekolah, keberadaan kultur madrasah yang religius-inklusif serta dedikasi para Pembina terbukti efektif menjadikan ekstrakurikuler keagamaan sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik yang santun, moderat, dan berwawasan kebangsaan yang kokoh.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Majid, Abdul. (2014). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Muhaimin. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Perserikatan.
- Nata, Abuddin. (2018). *Islam & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Qardhawi, Yusuf. (2011). *Kalimat fi al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimuha*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulhalim. (2018). *Pemikiran Dakwah dan Pendidikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Kajian Gerakan NWDI di Lombok*. Mataram: Sanabil.
- Asri, T. Z., & Zakaria, M. (2026). The Moral View of Islamic Education in the Book “Religious Logic: The Position of Revelation and the Limits of Reason in Islam” by M. Quraish Shihab. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 299–309. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1610>
- Umami, R., & Zakaria, M. (2026). A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 1447–1456. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>
- Zakaria, M. (2025). THE VALUE OF ISLAMIC MODERATION WETU TELU IN THE CONTEXT OF ENVIRONMENTAL PRESERVATION INSIGHT. *Tahiro : Journal of Peace and Religious Mederation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/tahiro.v2i1.13912>